

## RELASI GENDER DALAM SEMIOTIKA SASTRA ARAB: PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

**Abd. Syukur Abu Bakar**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: [abd.syukur\\_abubakar@gmail.com](mailto:abd.syukur_abubakar@gmail.com)

**Muhammad Rusydi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Email: [rusydi.iainbone@gmail.com](mailto:rusydi.iainbone@gmail.com)

### **Abstrak**

*Artikel ini fokus untuk menyingkap bagaimana relasi kesetaraan gender terekam dalam semiotika sastra Arab melalui semiotika Roland Barthes sebagai perspektifnya. Roland Barthes merupakan pemikir yang memiliki perhatian besar terhadap kajian semiotika termasuk dalam konteks ini dengan melihat sebuah teks sebagai sebuah sistem tanda. Relasi konstruktif yang terbangun antara tanda, penanda, dan petanda sebagaimana digambarkan Roland Barthes dalam pemikiran semiotikanya menuntut keaktifan pembaca untuk terus berdialektika dengan sastrawan yang menulis karya sastra sehingga makna denotatif sebuah karya sastra Arab dapat bermetamorfosis menjadi makna konotatif. Dalam kerangka praktisnya, karya sastra Arab dengan berbagai bentuknya seperti syair, prosa, dan yang lainnya sarat dengan penggambaran perempuan berikut peran-peran sosialnya yang harus didekati dengan kajian semiotika sehingga ditemukan pesan-pesan moral berorientasi kesetaraan gender laki-laki dan perempuan. Dalam proses tersebut, seorang pembaca tidak boleh terpaku pada makna denotatif sebuah teks sastra yang sangat sarat dengan nilai etis dan estetis tapi yang harus dilakukan adalah pembaca harus aktif dalam mentransformasikan makna denotatif tersebut ke makna konotatif*

*yang terus berdialektika dengan konteks budaya yang melingkupinya ataupun dengan konteks budaya dari sastrawan.*

**Kata Kunci:** *Gender, Semiotika Sastra Arab, Semiotika Roland Barthes.*

### **Abstract**

*This article focuses on revealing how gender relations are recorded in the semiotics of Arabic literature through Roland Barthes' semiotics as its perspective. Roland Barthes is a thinker who has great attention to the study of semiotics, including in this context, by seeing a text as a sign system. The constructive relationship that is built between the sign, the signifier, and the signified as described by Roland Barthes in his semiotic thinking requires the reader to be active in dialectic with writers who write literary works so that the denotative meaning of an Arabic literary work can metamorphose into a connotative meaning. In its practical framework, Arabic literary works in various forms such as poetry, prose, and others are full of depictions of women and their social roles that must be approached with semiotic studies so that moral messages are found oriented to gender equality for men and women. In this process, a reader should not be fixated on the denotative meaning of a literary text that is very full of ethical and aesthetic values, but what must be done is that the reader must be active in transforming the denotative meaning into a connotative meaning that continues to have a dialectic with the surrounding cultural context or with the context culture of writers.*

**Keywords:** *Gender, Semiotics of Arabic Literature, Roland Barthes' Semiotics.*

---

## **PENDAHULUAN**

Kajian sastra Arab selain merepresentasikan kondisi sosial kemasyarakatan yang melingkupinya, juga merespon ketidasetaraan gender yang terjadi di tengah masyarakat akibat budaya patriarki yang masih sangat dominan.<sup>1</sup> Kondisi kultural

---

<sup>1</sup> NURSIDA, Ida. Isu Gender dan Sastra Feminis dalam Karya Sastra Arab; Kajian Atas Novel Aulad Haratina karya Najib Mahfudz. **Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)**, [S.l.], v. 3, n. 1, p. 1-35, June 2015. ISSN 2620-5351.

tersebut senantiasa tersirat dan terbungkus di balik kata dan struktur kalimat yang tersusun rapi dan indah dalam sebuah karya sastra. Dalam konteks ini, salah satu upaya untuk membongkar makna-makna tersebut adalah melalui kajian semiotika. Alex Sobur menyatakan bahwa semiotika merupakan kata yang diambil dari bahasa Yunani yang dalam hal ini adalah kata "*semeion*" yang berarti tanda. Semiotika berkaitan erat dengan bagaimana sebuah tanda dapat menjadi suatu dasar dalam konvensi sosial yang telah terbangun sebelumnya dan dapat mewakili sesuatu yang lain. Bahkan dalam lokus terminologisnya, semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari rangkaian berbagai obyek, peristiwa, ataupun kebudayaan sebagai tanda.<sup>2</sup> Selain itu, semiotika merupakan kajian kritis teks yang mengkaji relasi elemen-elemen tanda dalam sebuah sistem bahasa, serta mengkaji peran tanda tersebut sebagai bagian dari realitas kehidupan sosial.<sup>3</sup>

Salah satu kajian semiotika yang menarik untuk dikaji adalah yang berkaitan dengan sastra Arab mengingat sastra Arab merupakan suatu obyek kajian semiotika yang sarat dengan pesan-pesan konstruktif terkait gender. Dalam proses tersebut, terlihat bagaimana posisi perempuan dalam budaya Arab yang bisa dikatakan banyak terjebak dalam budaya patriarki. Fenomena yang kurang responsif gender ini digambarkan Bayumi al-Sabki yang menyatakan bahwa perempuan dalam masyarakat Arab masih banyak terjebak dalam budaya patriarki sehingga pemeroleh hak-hak kemanusiaan mereka menjadi sangat terbatas termasuk dalam hal ini adalah hak untuk bisa tampil pada ruang-ruang publik dengan peran sosial yang sesuai dengan potensi mereka. Kondisi

---

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 95

<sup>3</sup> Yasraf Aming Piliang, "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks, *Mediator*, Vol. 5, no. 2, 2004, 189-198.

inilah yang mendorong lahirnya berbagai upaya konstruktif dalam mewujudkan suatu sistem sosial responsif gender di tengah-tengah kehidupan mereka dimana hadir persamaan hak dan kewajiban tanpa harus dibatasi dengan identitas gender.<sup>4</sup>

Posisi sastra Arab sebagai alat perjuangan gender tersebut digambarkan Terry Eagleton mengemukakan bahwa sastra merupakan alat dalam menyampaikan berbagai gagasan konstruktif dalam sebuah siklus kehidupan sosial yang kompleks, Sebuah karya sastra tidak boleh dipahami hanya sebagai sebuah ungkapan yang hanya menekankan aspek estetika dari sebuah teks bahasa tapi jauh dari itu sastra merupakan sebuah ungkapan ide dan nilai moral yang disampaikan oleh sastrawan untuk didengarkan dan ditanggapi.<sup>5</sup> Hal ini menggambarkan bahwa sebuah karya sastra seperti sastra Arab sangat sarat dengan ungkapan ide dan nilai moral yang mengajar para pembaca untuk senantiasa jeli dalam memahami makna yang ada baik dalam makna denotatif ataupun konotatifnya.

Tulisan ini, merupakan kajian kualitatif dengan analisis konten terhadap sastra Arab dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes sebagai salah seorang tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap kajian tanda. Tujuan tulisan ini, adalah untuk mengungkap relasi kesteraan gender yang terekam dalam sastra Arab sehingga menjadi salah satu sumbangsih penting untuk merespon ketidakadilan yang sering diasosiasikan dalam masyarakat Arab yang memiliki budaya patriarki yang sangat kuat. Tulisan ini berasumsi bahwa melalui kajian semiotika Roland

---

<sup>4</sup> Amal Kamil Bayumi al-Sabki, *al-Harakah al-Nisaiyyah fi Misr*, (Mesir: al-Haiah al-Misriyah al-Ammah, 1986), h. 4-5

<sup>5</sup> Terry Eagleton, *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1985), h. 142-143

Barthes menunjukkan sastra Arab merekam spirit pembebasan terhadap perempuan dari belenggu dominasi budaya patriarki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Roland Barthes: Biografi dan Pemikiran Semiotiknya

Roland Barthes merupakan tokoh yang banyak mengarahkan pemikiran konstruktifnya terkait aspek-aspek semiotik yang mewujud dalam kehidupan manusia. Lahir di Cherbourg Perancis pada 12 Nopember 1915 dan meninggal pada 25 Maret 1980.<sup>6</sup> Kehidupan Roland Barthes semasa kecil penuh dengan keterbatasan karena dia ditinggalkan ayahnya ketika belum cukup umur setahun. Kondisi hidup inilah yang mendorongnya untuk hijrah bersama keluarga kecilnya yang terdiri atas ibu, nenek dan bibinya ke sebuah kota yang disebut Bayonne dimana disana dia bersentuhan dengan pembelajaran budaya melalui seni musik yang dipelajarinya dari sang bibi. Perhatian Roland Barthes terhadap berbagai realitas sosial yang melingkupinya mendorongnya untuk melibatkan diri dalam pembelaan kaum tertindas dari berbagai perilaku ketidakadilan seperti ketika apada usia 19 tahun dia sudah bergabung dalam DRAF yang merupakan organisasi politik anti fasisme Jerman. Dalam jenjang pendidikannya pada perguruan tinggi, gelar sarjana dalam bidang sastra klasik diperolehnya dari Universitas Sarbonne Perancis tepatnya pada 1939. Setelah menyelesaikan pendidikannya tersebut, dia kemudian mengajar pada Lycee in Biarritz dan setahun berikutnya melanjutkan aktivitas mengajarnya di Lycee Voltaire dan Lycee Carnot Paris. Dalam perjalanan akademik berikutnya, Roland Barthes juga sempat menyelesaikan studinya pada bidang grammar dan filologi yang semakin memperkuat perhatiannya pada kajian-kajian

---

<sup>6</sup> Jonathan Culler, *Seri Pengantar Singkat: Barthens*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), h. 16

semiotika. Dalam jejak intelektualnya, Roland Barthes juga terdeteksi pernah mengajar pada Institut of Bucharest, Universitas Alexandria, Universitas Johns Hoppkin, dan berbagai lembaga pendidikan, baik formal ataupun non formal lainnya. <sup>7</sup> Ilustrasi tersebut menggambarkan bagaimana perjalanan intelektual Roland Barthes melewati suatu proses yang cukup panjang dengan rangkaian ujian hidup yang turut membentuk karakter intelektualnya yang pantang menyerah dengan berbagai tantangan.

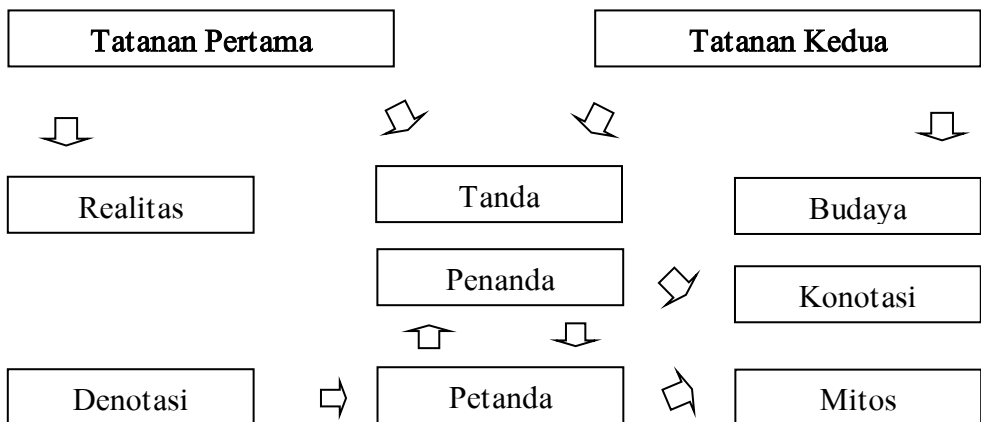
Sebagai salah seorang pemikir yang memiliki perhatian yang cukup besar terkait dengan fenomena sosial yang ada di sekitarnya, Roland Barthes berbagai karya intelektualnya yang merupakan bagian dari pesan normatif akademisnya terhadap upaya untuk menjelaskan berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan manusia khususnya yang berkaitan dengan semiotika. Beberapa karya tulis yang telah ditulisnya selain "*Mythologies*" yang bisa dikatakan sebagai *magnum opus* dari karya-karyanya adalah, a) *L'Adventure Semiologique* yang kemudian diterjemahkan menjadi *The Semiotic Challenge*, b) *La Chambre Ckire: no sur la Photographie* yang kemudian diterjemahkan menjadi *Camera Lucida: Reflection on Photography*, c) *Critique et Verite* yang kemudian diterjemahkan menjadi *Critisism and Truth*, d) *Éléments de Sémiologie* yang kemudian diterjemahkan menjadi *Elements of Semiology*, e) *L'Empire des Signes* yang kemudian diterjemahkan menjadi *Empire of Signs*, f) *Incidents* yang kemudian diterjemahkan menjadi *Incidents*, g) *Michlet Par lui Meme* yang kemudian diterjemahkan menjadi *Michelet*, dan beberapa karya lainnya. <sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Husni Mubarak, *Mitologisasi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 15-19

<sup>8</sup> Husni Mubarak, *Mitologisasi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes*, h. 35-38

Dalam menggambarkan pemikiran semiotika Roland Barthes, Anderson Daniel Sudarto dkk. mengemukakan bahwa Roland Barthes dalam pemikiran semiotiknya melihat bahwa kajian tanda dapat berimplikasi pada suatu muara penandaan yang disebut dengan mitos. Sebagai tingkatan kedua dari tanda sebagaimana diungkap Roland Barthes dalam pemikiran semiotiknya, setelah sebuah tanda bermetamorfosis dalam *sign*, *signifier* dan *signified*, maka tanda akan menjadi penanda baru yang memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konsekuensinya, ketika suatu tanda yang didalamnya imanen dengan makna konotasi kemudian terlihat sebagai kata yang bermakna denotasi maka makna denotasi itulah yang kemudian dikatakan sebagai mitos. Dalam kerangka visualnya, pemikiran semiotika Rolang Barthes yang menggambarkan transformasi makna dari makna denotatif ke makna konotatif karena adanya relasi sistemik yang menghubungkan antara realitas, tanda dan budaya dapat dilihat pada ilustrasi berikut:<sup>9</sup>



Gambar 1: **Pemikiran Semiotika Roland Barthes**

<sup>9</sup> Anderson Daniel Sudarto dkk., *Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini"*, (Jurnal Acta Diurna Vol. IV No.1 Tahun 2015), h. 3

Adanya dua tingkatan makna dalam pemikiran semiotika Roland Barthes tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan sebuah kata tidak bisa dipisahkan dari dua jenis makna yang dalam hal ini adalah makna denotatif dan makna konotatif. Sebagai makna awal yang bisa dikatakan sebagai sebuah realitas, maka ketika kata yang memiliki makna denotatif kemudian memposisikan diri sebagai sebuah tanda yang berdialektika aktif dengan berbagai fenomena budaya yang melingkupi pemaknaannya maka kata tersebut yang tadinya bermakna denotatif sebagaimana adanya maka akan melahirkan makna konotatif sehingga makna denotatif sebelumnya tinggal mewujud sebagai sebuah mitos.

## **2. Sastra Arab dan Isu Gender: Sebuah Kajian Semiotika**

Kehadiran sastra Arab dalam lokus budaya Arab tidak bisa dilepaskan dari berbagai fenomena sosial yang mewujud di sekitarnya. Menyikapi hal tersebut, Zainuddin Fananie menyebutkan bahwa kehadiran sastra sarat dengan pesan-pesan moral yang bersifat katarsis atau dapat dipahami sebagai sebuah upaya dari sastrawan untuk menyampaikan keluh kesah dan diiringi dengan pesan-pesan komunikatif agar keluh kesah tersebut dapat berakhir. Apa yang terungkap dalam karya sastra selalu diungkapkan dalam bentuk kiasan ataupun perlambang sehingga penyampaiannya terasa sangat halus.<sup>10</sup> Senada dengan apa yang dikemukakan Zainuddin Fananie tersebut, Ahmad al-Syayib mengemukakan bahwa keberadaan seorang sastrawan dengan berbagai karya sastra yang dimilikinya dapat diilustrasikan persis seperti seorang dai yang senantiasa melakukan *amar ma'ruf nahi*

---

<sup>10</sup> Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), h. 44



*munkar*.<sup>11</sup> Posisi karya sastra sebagaimana digambarkan di atas sebagai wadah transformasi nilai-nilai meniscayakan bahwa sebuah karya sastra sarat dengan pesan-pesan moral dan bersifat komunikatif yang perlu diinterpretasi secara komprehensif dan holistik.

Relasi konstruktif yang terbangun antara sastra Arab dan isu perempuan merupakan suatu relasi yang tidak terbantahkan. Adanya rekaman isu-isu perempuan pada berbagai bentuk sastra Arab seperti syair, novel, dan sebagainya menunjukkan bahwa perempuan menjadi suatu obyek sastra Arab yang menggugah para sastrawan untuk mengabadikannya dalam berbagai karya sastra Arab. Dalam perspektif penulis, paling tidak, ada dua alasan mengapa isu perempuan banyak dibicarakan dalam sastra Arab yang dalam hal ini adalah, a) adanya upaya untuk mendudukan perempuan sebagai obyek eksploitasi sastra Arab dimana berbagai identitas biologis yang imanen dalam fisik mereka dijadikan sebagai penguat nilai estetis sastra seperti tubuh yang tinggi sempurna, rambut hitam panjang sebah, keindahan dua bola mata yang tajam berbinar, dan yang lainnya, b) serta adanya upaya untuk mengkonstruksi peran-peran perempuan dalam kehidupan sosial, baik yang sifatnya konstruktif ataupun destruktif. Mereka yang melakukan hal tersebut dalam lokus karya sastra Arab yang berupaya untuk memberikan efek konstruktif dapat ditemukan misalnya dalam karya-karya Nawal el-Saadawi yang banyak memberikan pesan konstruktif-kritis terkait bagaimana perempuan bangkit dari keterpurukannya dalam pusaran budaya patriarki yang membelenggu hak-hak dasar mereka. Adapun karya sastra

---

<sup>11</sup> Ahmad al-Syayib, *Ushul al-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1994), h. 14

Arab yang berupaya untuk memberikan efek destruktif dapat ditemukan misalnya pada karya sastra Arab yang berupaya melanggengkan budaya patriarki tersebut dengan memberikan citra negatif terhadap kaum perempuan sebagai komunitas penggoda, jeratan tali syaitan yang menjebak manusia dalam kedurhakaan, dan semacamnya.

Hal yang juga menarik untuk dicermati terkait sastra Arab dan isu perempuan adalah adanya perbedaan pandangan dari para sastrawan dalam memahami perempuan itu sendiri sehingga kadang-kadang perbedaan pandangan dalam memahami perempuan tersebut didialektikkan dalam lokus sastra Arab seperti yang tergambar dalam syair Syukrullah al-Jar dan syair dari rekannya Qurawi, sebagaimana digambarkan Nurchlalis, sebagai berikut:

فهل من نواهي الدين أن تسفر النساء X وهل مل دواعي الدين أن تتلثما

وما ينفع الحسنة إخفاء وجهها X إذا كان منها القلب بالإثم مفعما

*“Apakah melarang perempuan bepergian adalah bagian dari doktrin agama? Dan dimanakah kebajikan dalam bercadar apabila hati berlumuran dosa?”*

للغرب في الشرق عادت مقدمة X كانت وما برحت أولى بتأخير

لا تتبعوها فكم من زهرة حسنت X في الناظرين وساءت في المناخرين

قولوا لكل أب في الشرق محترم X إن المراقص أبواب المراخير

*“Dulu profil Barat dalam pandangan Timur memiliki kebiasaan maju dan sampai sekarang. Jangan kamu ikut kebiasaan itu sebab berapa banyak keindahan bunga tampak di mata orang yang melihat sedangkan di mata peludah ia sangat buruk? Katakanlah setiap*

*bangsa Timur mempunyai ayah yang terhormat dan sesungguhnya tempat penari adalah pintu gerbangnya api yang menyala.”<sup>12</sup>*

Dalam kaitannya dengan sastra Arab dan isu perempuan, terlihat bagaimana dua sastrawan dan lebih spesifik adalah penyair yang dalam hal ini adalah Syukrullah al-Jar dan rekannya Qurawi yang memiliki perbedaan pandangan dalam memahami perempuan dengan latar budaya yang berbeda. Syukrullah al-Jar dalam syair yang pertama mengkritisi bagaimana perempuan Timur Tengah yang identik dengan keterpasungan hak-hak dasar mereka dengan berbagai doktrin teologis normatif Islam yang mereka yakini. Bahkan dalam syair yang sama, Syukrullah al-Jar memberikan sikap sinis terhadap perempuan di Timur Tengah yang bercadar dimana menurutnya bukan sebuah jaminan keshalehan dan kesucian hati seorang perempuan dari berbagai belenggu dosa. Menyikapi apa yang dikemukakan rekannya, Qurawi justru mengkritisi perempuan yang hidup dalam budaya Barat yang menurutnya terlalu bebas dengan mengatasnamakan kemajuan hidup manusia modern. Pola hidup perempuan yang penuh kebebasan tersebut digambarkan olehnya memang indah dipandang dalam kaca mata duniawi yang profan, pragmatis, ataupun hedonis tapi dalam pandangan nilai-nilai agama yang sakral hal tersebut rentang pada kubangan dosa dan api neraka.

Sastra Arab dan isu perempuan sebagaimana tergambar di atas, dalam kajian semiotika, menunjukkan bahwa berbagai karya sastra yang mewujud dalam kehidupan manusia sangat kaya dengan nilai-nilai semiotika. John Fiske menggambarkan bahwa semiotika, paling tidak, merujuk pada beberapa fokus kajian yang

---

<sup>12</sup> Nurchalis, *Perempuan dalam Persepsi Sastrawan Arab Mahjar*, (Jurnal Adabiya Vol. 15 No. 29 Tahun 2013), h. 40-41

dalam hal ini adalah, a) tanda yang dalam penerapannya fokus pada unsur tanda, tipe, dan berbagai cara tanda dalam menyampaikan makna yang dapat dipahami sebagai sebuah proses relasi konstruktif antara tanda dan pemakainya, b) kode atau sistem yang mengatur tanda yang dapat dipahami sebagai relasi sistemik dari macam-macam kode sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan budaya mereka sebagai pemakai tanda, c) serta budaya yang dapat dipahami sebagai altar sosial tempat beroperasinya kode dan tanda.<sup>13</sup>

### 3. Semiotika Roland Barthes dan Relasi Gender dalam Sastra Arab

Wujud relasi gender dalam sastra Arab merupakan suatu kajian yang mendapatkan banyak rekaman semiotikanya baik dalam posisinya mengangkat mereka atau bahkan menjatuhkannya. Apa yang dikemukakan Roland Barthes dalam pemikiran semiotikanya yang melihat bahwa adan sebuah konsekuensi makna dari sebuah proses relasi sistemik-konstruktif yang terbangun antara tanda, penanda, dan petanda dari sebuah teks yang dalam hal ini adalah adanya transformasi dari makna denotatif dan makna konotatif.

Salah satu bentuk sastra Arab yang mengangkat kaum perempuan terlihat dalam salah satu syair Arab berikut:

الأم مدرسة اذا أعدتها X أعدت شعبا طيب الأعراق  
 أنا لا أقول دعوا النساء سوافرا X بين الرجال يجلن في الأسواق

---

<sup>13</sup> John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, (London dan New York: Routledge, 1990), h. 40

*"Ibu laksana sekolah yang dapat menyiapkan generasi bangsa yang tinggi. Saya tidak menganjurkan biarkan kaum wanita bergaul bebas di antara kaum pria dan beraktivitas di pasar."*<sup>14</sup>

Sementara itu, bentuk syair Arab yang menunjukkan adanya upaya untuk menjatuhkan kaum perempuan terlihat dalam salah satu bait syair berikut:

ومائة تزهي وقد خلع الحيا X عليها حل حمر وأردية خضرا  
 يذوب لها ريق الغمام فضة X ويسكن في أعطافها ذهباً نصراً

*"Perempuan itu berjalan dengan melenggang. Dia tumbuh dewasa dan sifat malu telah hilang. Pada dirinya ada perhiasan berwarna merah dan pakaian berwarna hijau. Air liur dari tutup matanya meleleh berupa perhiasan perak. Dia tergenang di pakaian mantelnya karena hujan berupa perhiasan emas."*<sup>15</sup>

Adapun bentuk syair Arab yang menggambarkan penderitaan yang dialami perempuan dalam sebuah siklus sosial yang tidak responsif gender diungkapkan Abdullah Raja Sani dalam sastra Arabnya berupa novel dengan judul *"Banat Riyadh"* sebagai berikut:

هل الطلاق كبيرة من الكبائر ترتكبها المرأة دون الرجل ●  
 لم لا يضطهد الرجل المطلق في مجتمعنا كاضطهاد المرأة المطلقة ●

*"Apakah perceraian suatu dosa besar, hanya perempuan saja yang melakukan, laki-laki tidak? Mengapa dalam masyarakat kita, lelaki yang melakukan perceraian tidak dikucilkan sebagaimana perempuan yang diceraikan dikucilkan?"*<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Ahmad al-Iskandari dan Musthafa Inani, *al-Wasith fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1992), h. 403

<sup>15</sup> Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2018), h. 88

<sup>16</sup> Abdullah Raja Sani, *Banat Riyadh*, (Beirut: Dar al-Saqi, 2006), h. 195

Berbagai karya sastra Arab di atas bukan hanya sekedar ungkapan sastrawan yang menekankan sisi estetis saja dari sebuah teks sastra Arab. Dalam berbagai karya sastra Arab tersebut terdapat berbagai pesan-pesan moral yang pada dasarnya mencoba menggambarkan bagaimana perempuan dipahami dalam lokus semiotisnya. Hal ini mengisyaratkan perlunya pembaca sastra Arab untuk aktif mendialektikkan relasi sistemik-konstruktif yang melatarbelakangi relasi tanda, penanda, dan petanda di dalamnya sehingga makna denotatif yang ada dalam teks juga dapat bermetamorfosis menjadi makna konotatif. Menyikapi hal tersebut, Jacques Derrida mengemukakan bahwa sebuah teks yang tertulis akan mendapatkan maknanya ketika pembacanya mengartukulasikannya sehingga dari proses tersebut memperoleh arti, isi, serta nilainya.<sup>17</sup> Apa yang dikemukakan Jacques Derrida tersebut mengingatkan pada kajian hermeneutika Gadamerian yang meniscayakan bahwa sebuah teks dapat dipahami maknanya dari cara pembaca memahami dari teks yang dibacanya diumana dalam proses tersebut pembacaan yang dilakukan banyak dipengaruhi oleh obyektivitas atau bahkan subyektivitas pembaca itu sendiri. Faktor lain yang mempengaruhi pembacaan yang dilakukan adalah konteks budaya yang melingkupi pihak-pihak yang ada dalam teks sastra ataupun konteks budaya yang melingkupi pembaca teks sastra itu sendiri. Dalam kaitannya dengan pembacaan berbagai karya sastra Arab baik dalam bentuk syair, prosa, dan sebagainya, konteks budaya yang melingkupi masyarakat Arab jahiliah pada masa-masa awal yang sangat memasung sisi kemanusiaan perempuan tentu banyak ditemukan dalam berbagai karya sastra Arab. Adanya upaya sastrawan dalam

---

<sup>17</sup> Jacques Derrida, *Positions*, (Chicago: University of Chicago Press, 1972), h. 37

mengangkat fenomena budaya patriarki yang kurang responsif gender tersebut bisa jadi disebabkan oleh adanya motivasi destruktif untuk tetap melanggengkan budaya patriarki tersebut atau justru adanya motivasi konstruktif untuk menyelamatkan perempuan dari budaya patriarki yang memasung hak-hak asasi dari perempuan yang seharusnya dihormati dan dihargai.

Semiotika Roland Barthes yang mencoba untuk menegaskan bahwa relasi tanda, penanda, dan petanda meniscayakan bahwa apapun yang ditulis oleh seorang sastrawan dalam berbagai karya sastra yang dituliskannya yang dalam hal ini adalah sastra Arab, maka kemampuan seorang pembaca yang memiliki pemahaman yang komprehensif dan holistik terkait dengan semangat kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan akan selalu mencoba mengambil sikap dalam yang memiliki motivasi konstruktif dalam memperjuangkan semangat kesetaraan gender tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Michael Foucault bahwa:

*“Pernyataan bukanlah sesuatu yang diproyeksikan langsung pada wilayah bahasa (langue) dari situasi tertentu atau satu kelompok representasi-representasi. Dia bukan hanya sekedar “manipulasi” dari subyek yang berbicara atas sejumlah elemen dan aturan-aturan linguistik. Dari akar yang paling dalam, pernyataan terbagi menjadi sebuah wilayah penyampaian yang memiliki tempat dan status, mengatur relasi-relasi yang mungkin bagi pernyataan untuk berhubungan dengan masa lalu dan membuka kemungkinan pernyataan bersentuhan dengan masa yang akan datang.”*<sup>18</sup>

Apa yang dikemukakan Michael Foucault tersebut memiliki persentuhan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dengan semiotika Roland Barthes. Sebuah teks sastra Arab yang dibuat pada masa lalu di tengah-tengah struktur kehidupan sosial yang

---

<sup>18</sup> Michael Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h.181

berbahaya bagi perempuan baik secara fisik ataupun psikis ketika mereka berada pada ruang-ruang publik tanpa adanya seorang *mahram* yang menemani maka merupakan suatu hal yang wajar ketika dalam salah satu syair yang disebutkan di atas dikatakan bahwa “ibu laksana sekolah yang dapat menyiapkan generasi bangsa yang tinggi. Saya tidak menganjurkan biarkan kaum wanita bergaul bebas di antara kaum pria dan beraktivitas di pasar” Kondisi yang berbeda tentu dapat ditemukan pada kondisi saat sekarang ini dimana perempuan sudah dapat bergerak aktif pada berbagai ruang-ruang publik tanpa harus khawatir dengan adanya ancaman yang bisa membahayakan fisik ataupun psikisnya. Tapi dalam kondisi tertentu, ketika keamanan mereka tidak terjamin dengan banyaknya ancaman yang dapat muncul dalam kehidupan mereka ketika berada pada ruang-ruang publik maka pesan moral yang disampaikan oleh sastrawan dapat dipertimbangkan.

Hal yang sama juga dapat ditemukan ketika dalam karya sastra yang Abdullah Raja Sani tulis berupa novel dengan judul “*Banat Riyadh*” mempertanyakan sikap tidak adil terhadap perempuan yang mengalami perceraian dalam kehidupannya dimana mereka dikucilkan sementara laki-laki yang juga mengalami perceraian tidak mendapatkan perlakuan yang sama. Fenomena ini seringkali mewujud dalam realitas kehidupan kita dimana perempuan dengan status janda kadang-kadang sering dijadikan sebagai obyek *bully* yang sebenarnya telah mereduksi nilai kemanusiaan mereka yang seharusnya dihormati dan dihargai oleh semua pihak. Tapi dalam konteks yang sama, disitu juga ada peran teks sastra Arab dalam memberikan motivasi pada perempuan yang mengalami perceraian dan bersatus janda untuk tetap termotivasi dalam menjalankan kehidupan mereka karena mereka tidak sendiri dalam memperjuangkan kehormatan dan



harga diri mereka. Dalam konteks ini, makna denotatif yang bersifat statis dapat dipersepsi oleh pembaca dengan pemahaman yang bersifat transformatif sehingga mewujudkan sebagai makna konotatif. Konsekuensi logisnya menurut Roland Barthes bahwa ketika sebuah makna denotatif mewujudkan dalam makna konotatif maka makna denotatif tersebut tinggal sebuah mitos. Di sinilah kerangka semiotika yang ditawarkan Roland Barthes dalam pemikiran semiotikanya bahwa relasi tanda, penanda dan petanda meniscayakan bahwa pesan-pesan moral yang imanen pada sebuah teks sastra akan selalu berdialektika dengan konteks budaya yang imanen pada sastrawan dan lebih penting lagi bagi pembacanya dengan konteks budaya yang boleh jadi berbeda 180 derajat dengan apa yang ada pada sastrawan itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Sebuah teks sastra termasuk dalam konteks ini adalah sastra Arab sarat dengan pesan moral yang dapat didekati dengan perspektif semiotika. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dari bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang dapat berproses dengan penanda dan petanda. Semiotika Roland Barthes yang meniscayakan adanya relasi sistemik-konstruktif antara tanda, penanda, dan petanda sehingga pembaca perlu untuk melibatkan pemahaman yang berbasis pada konteks budaya pembaca itu sendiri sambil merefleksikan pada sudut pandang yang digunakan sastrawan dalam menulis karya sastranya. Dalam perkembangannya, relasi sistemik-konstruktif antara tanda, penanda, dan petanda akan memfasilitasi terjadinya transformasi makna dari yang sifatnya denotatif ke makna konotatif. Semiotika Roland Barthes bisa menjadi suatu alternatif dalam membaca pesan-pesan moral yang sarat dengan semangat kesetaraan gender

antara laki-laki dan perempuan dari ruang domestik rumah tangga sampai pada ruang-ruang publik sekalipun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad al-Syayib, *Ushul al-Naqd al-Adabi*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1994.
- Culler, Jonathan, *Seri Pengantar Singkat: Barthens*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Derrida, Jacques, *Positions*, Chicago: University of Chicago Press, 1972.
- Eagleton, Terry, *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 1985.
- Fanie, Zainuddin, *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Fiske, John, *Introduction to Communication Studies*, London dan New York: Routledge, 1990.
- Foucault, Michael, *Arkeologi Pengetahuan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- al-Iskandari, Ahmad dan Musthafa Inani, *al-Wasith fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1992.
- Mubarak, Husni, *Mitologisasi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Muzakki, Akhmad, *Pengantar Teori Sastra Arab*, Malang: UIN-Maliki Press, 2018.
- Nurchalis, *Perempuan dalam Persepsi Sastrawan Arab Mahjar*, Jurnal Adabiya Vol. 15 No. 29 Tahun 2013.

NURSIDA, Ida. Isu Gender dan Sastra Feminis dalam Karya Sastra Arab; Kajian Atas Novel *Aulad Haratina* karya Najib Mahfudz. **Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)**, [S.l.], v. 3, n. 1, p. 1-35, June 2015. ISSN 2620-5351.

al-Sabki, Amal Kamil Bayumi, *al-Harakah al-Nisaiyyah fi Misr*, Mesir: al-Haiah al-Misriyah al-Ammah, 1986.

Sani, Abdullah Raja, *Banat Riyadh*, Beirut: Dar al-Saqi, 2006.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Sudarto, Anderson Daniel dkk., *Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini"*, Jurnal Acta Diurna Vol. IV No.1 Tahun 2015.

Yasraf Aming Piliang, "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks, *Mediator*, Vol. 5, no. 2, 2004, 189-198.